

HIDDEN CURRICULUM UNTUK MEMBENTUK BUDAYA ISLAMI DI SMK PGRI 2 KEDIRI

Khoirul Mustofa¹, Sri Susanti Tjahja Dini²
^{1,2}Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri
¹Khoirul3595@gmail.com, ²santimylife@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to 1) To determine the Forms of the Hidden Curriculum of Islamic Culture at PGRI 2 Vocational High School Kediri 2) To determine the Organization of the Hidden Curriculum of Islamic Culture at PGRI 2 Vocational High School Kediri. 3) To determine the Results of the Hidden Curriculum of Islamic Culture at PGRI 2 Vocational High School Kediri. This study used a qualitative approach with a field research type and a case study design. The results showed that the hidden curriculum played an important role in shaping Islamic culture at SMK PGRI 2 Kediri. Two main aspects of the hidden curriculum were found, namely inside and outside the classroom. Inside the classroom, activities such as morning literacy and Friday recitations were used to shape students' understanding and practices of Islamic values. Outside the classroom, activities such as congregational prayers, spiritual guidance, and clean and disciplined culture also played a role in shaping a strong Islamic culture. The organization of the hidden curriculum as a systematic effort in shaping Islamic culture in schools. Through formulating the forms of Islamic culture, forming implementation teams, and active participation from all education stakeholders, SMK PGRI 2 Kediri successfully created an educational environment that promotes Islamic culture.

Keywords: *Hidden, Curriculum, Islamic Culture*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk 1) Untuk mengetahui Bentuk Kurikulum Tersembunyi Kebudayaan Islam di SMK PGRI 2 Kediri 2) Untuk mengetahui Organisasi Kurikulum Tersembunyi Kebudayaan Islam di SMK PGRI 2 Kediri. 3) Untuk mengetahui Hasil Kurikulum Tersembunyi Budaya Islam di SMK PGRI 2 Kediri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan dan desain studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum tersembunyi berperan penting dalam pembentukan budaya Islam di SMK PGRI 2 Kediri. Ditemukan dua aspek utama kurikulum tersembunyi, yaitu di dalam dan di luar kelas. Di dalam kelas, kegiatan seperti literasi pagi dan pengajian Jumat digunakan untuk membentuk pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam siswa. Di luar kelas, kegiatan seperti salat berjamaah, bimbingan rohani, dan budaya bersih dan disiplin juga berperan dalam membentuk budaya Islam yang kuat. Penyelenggaraan kurikulum tersembunyi sebagai upaya sistematis dalam membentuk budaya Islami di sekolah. Melalui perumusan bentuk-bentuk budaya Islam, pembentukan tim pelaksana, dan partisipasi aktif seluruh pemangku kepentingan pendidikan, SMK PGRI 2 Kediri berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang mengedepankan budaya Islam.

Kata Kunci: *Tersembunyi, Kurikulum, Budaya Islami.*

PENDAHULUAN

Budaya Islam berperan untuk membentuk karakter yang baik pada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Praktik budaya yang berlangsung di sekolah belum cukup memperhatikan masalah bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi makna dan nilai yang harus dimasukkan ke dalam diri peserta didik melalui berbagai cara, forum, dan media (Abdullah, 1998). Muhaimin (2009) juga memperhatikan beberapa petunjuk kelemahan dalam Budaya Islami yang masih tersisa di lingkungan sekolah, termasuk: Pertama, kelemahan dalam mentransformasikan pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi makna dan nilai, atau kurangnya stimulasi untuk memperdalam pemahaman terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu ditanamkan dalam diri peserta didik; Kedua, ketidakharmonisan dengan program-program pendidikan non-keagamaan lainnya; Ketiga, ketidakrelevanan dengan perubahan sosial yang sedang berlangsung di masyarakat, sehingga mengakibatkan peserta didik kurang mengintegrasikan nilai-nilai agama sebagai bagian yang dinamis dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan ini sepenuhnya tidak terselesaikan sehingga menjadi tantangan yang terus muncul dari satu periode ke periode berikutnya.

Budaya diartikan sebagai pemikiran, akal, intelektualitas, atau kebiasaan (suatu hal yang telah menjadi kebiasaan yang sulit untuk diubah) (Tim, 2005). Islami menurut definisi bahasa merujuk pada dimensi religius atau keagamaan yang mencakup nilai-nilai Islam. Budaya merangkum nilai-nilai, pemikiran, dan simbol-simbol yang mempengaruhi perilaku, sikap, keyakinan, dan kebiasaan individu dalam suatu kelompok atau organisasi. Proses pembiasaan dalam suatu budaya, sebagai nilai yang diakui oleh individu, dapat membentuk pola perilaku yang khas (Tumaggor, 2010). Menurut Amin (2011), budaya atau culture merujuk pada kumpulan pengetahuan, keyakinan, seni, moralitas, hukum, tradisi, kebiasaan, dan keterampilan lainnya yang diperoleh oleh individu sebagai bagian dari masyarakat. Budaya adalah sekumpulan keyakinan dan nilai-nilai yang secara bersama-sama dimiliki oleh anggota masyarakat (Tika, 2006). Budaya mencakup asumsi-asumsi dasar dan keyakinan yang ada di kalangan individu dalam sebuah kelompok atau organisasi (Nurkolis, 2003). Saat ini, konsep budaya tidak hanya dipandang sebagai entitas statis, tetapi lebih dilihat sebagai proses dinamis yang terkait dengan aktivitas manusia (Hikmat, 2006).

Berbagai isu internal pengembangan budaya Islami di sekolah tumpang tindih dengan pengaruh budaya materialisme dan konsumerisme, yang merubah gaya hidup peserta didik secara keseluruhan. Di tengah kondisi seperti ini, diperlukan upaya yang efektif dalam menjalankan Pendidikan berbasis budaya Islami dengan manajemen yang lebih profesional di

lingkungan sekolah. Mengingat Pendidikan memiliki hubungan yang sangat erat dengan budaya dan keduanya tidak bisa dipisahkan.

Pendidikan merupakan proses interaksi antara guru dan murid dalam proses pembelajaran. Dengan pendidikan, sekolah dapat lebih mudah mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, sehingga pihak sekolah dapat mengembangkan rencana yang telah disusun, yang sering kali disebut sebagai rencana tertulis atau formal. Begitu juga dengan kegiatan yang terdapat dalam kurikulum tersembunyi, perlu diperkuat melalui proses pembiasaan dan penguatan dalam Budaya Islami. Kegiatan yang telah dilaksanakan oleh sekolah selama ini merupakan salah satu sarana yang potensial untuk membimbing dan meningkatkan kualitas peserta didik. Penting untuk diingat bahwa secara sosial ataupun psikologi terhadap proses pendidikan dalam diri manusia melibatkan seluruh potensi individu, yang mencakup aspek intelektual, empati, dan motoric.

Penelitian ini menjadi sebuah fokus yang penting mengingat peran institusi pendidikan dalam membentuk karakter dan budaya siswa. SMK PGRI 2 Kediri merupakan salah satu institusi pendidikan menengah kejuruan yang memiliki komitmen kuat dalam menjalankan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Namun, tantangan muncul ketika ada fenomena kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang tak terelakkan dalam lingkungan pendidikan. Meskipun nilai-nilai Islam telah dimasukkan ke dalam kurikulum resmi, namun kurikulum tersembunyi, yang mungkin mencakup nilai-nilai yang bertentangan dengan budaya Islami, juga turut berpengaruh terhadap pemahaman dan praktek keagamaan siswa. Kurikulum merupakan pelengkap dan penentu ketercapaian kegiatan belajar dan mengajar yaitu kurikulum tersembunyi. Kurikulum tersembunyi dapat meningkatkan motivasi dan kinerja peserta didik dalam belajar (Hidayat, 2019).

Kurikulum yang diterapkan disekolah ada dua yaitu kurikulum tersembunyi dan terselubung. yang sama-sama memiliki dampak dalam perkembangan spiritual dan sosial peserta didik (Ainun, 2021). Nata (2018) menjelaskan makna kurikulum sebagai, terjadi dalam proses pendidikan di sekolah, dan mencakup tahapan pendidikan, budaya, sosial, seni ataupun olahraga yang diaplikasikan pada sekolah untuk siswa dengan tujuan mengembangkan holistik dan aktivitas siswa. Menurut Rosyada (2017), kurikulum tersembunyi adalah praktik-praktik disiplin yang diterapkan oleh sekolah kepada peserta didiknya.

Fenomena kurikulum tersembunyi menjadi relevan karena adanya potensi pengaruh yang kuat terhadap pola pikir, sikap, dan perilaku siswa di luar apa yang secara eksplisit diajarkan di kelas. SMK PGRI 2 Kediri, dengan lingkungan yang terbuka terhadap budaya modern dan arus informasi global, dihadapkan pada tantangan menyelaraskan pendidikan

formal dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dalam lingkungan yang semakin terbuka dan terhubung dengan dunia luar, risiko kurikulum tersembunyi yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam dapat menjadi hal yang nyata, mempengaruhi identitas keagamaan dan moral siswa.

Selain itu, pemahaman yang komprehensif terhadap kemajuan kurikulum terselubung di SMK PGRI 2 Kediri bisa memberikan pemahaman yang berharga untuk mengembangkan strategi pendidikan yang lebih optimal. Dengan mengidentifikasi elemen-elemen kurikulum tersembunyi yang mungkin bertentangan dengan budaya Islami, penelitian ini dapat memberikan dasar bagi pengembangan intervensi pendidikan yang lebih tepat guna. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat diperkuat dan diterapkan dalam konteks pendidikan, diharapkan dapat tercipta lingkungan belajar yang lebih konsisten dengan misi dan visi institusi untuk membentuk karakter yang Islami pada siswa SMK PGRI 2 Kediri.

Penelitian ini mendemonstrasikan kepentingan dan urgensi untuk menyelidiki fenomena kurikulum tersembunyi dalam konteks pembentukan budaya Islami di SMK PGRI 2 Kediri. Dengan mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman dan praktik keagamaan siswa di luar kurikulum formal, penelitian ini memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan strategi pendidikan yang lebih holistik dan berkelanjutan. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang dinamika kurikulum tersembunyi, institusi pendidikan dapat mengambil langkah-langkah konkret untuk memperkuat nilai-nilai Islami dalam lingkungan belajar mereka, menjaga konsistensi dengan misi dan visi pendidikan yang diinginkan, serta mendukung pembentukan karakter yang Islami pada generasi muda.

METODE

Metode penelitian dalam menyusun penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang jenis penelitiannya menggunakan jenis deskriptif, dimana kondisi objek yang diteliti bersifat alamiah. Dalam penyelesaian penelitian ini teknik triangulasi sangat membantu yang mana peneliti di statuskan sebagai instrumen kunci dan pada hasilnya penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada keglobalan (Saebani, 2018). Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif berupa pengalaman yang diceritakan oleh narasumber dan perilaku yang diamati. Hal ini dilakukan melalui prosedur yang telah ditetapkan sebelumnya. Konsep Miles dan Huberman digunakan dalam analisis data, yang mencakup aktivitas seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dari data (Miles B&Hubermans, 2020).

Dalam tahap ini, mencakup analisis data, interpretasi data, validasi data, dan memberikan makna pada data (Hadi, 2019). Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif bertujuan untuk menyajikan hasil informasi yang diperoleh secara faktual, sistematis, dan obyektif sesuai dengan realitas lapangan dan populasi yang diteliti (Usman&Akbar, 2022). Data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif umumnya akan disajikan dalam bentuk kata-kata, definisi istilah, dan gambar, bukan dalam bentuk angka. Hal ini disesuaikan dengan pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian tersebut (Nawawi&Martini, 2022).

Dengan menggunakan metode kualitatif, peneliti dapat berinteraksi secara langsung dengan individu (subyek) secara pribadi dan mengamati kegiatan yang terjadi secara langsung. Dalam konteks ini, peneliti bertujuan untuk menyelidiki dan mengumpulkan data serta informasi sekomprensif mungkin yang terkait dengan implementasi hidden curriculum dalam konteks Budaya Islami di SMK PGRI 2 Kediri. Metode penelitian ini melibatkan pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap berbagai permasalahan yang teramati pada objek penelitian. Secara teknis, peneliti dapat menggunakan alat bantu perekam untuk melakukan observasi tidak langsung (Ubhiyah, 2019). Dalam penelitian ini, jenis analisis yang digunakan adalah analisis taksonomi. Analisis taksonomi adalah jenis analisis yang fokus pada domain tertentu yang sangat berguna untuk menggambarkan fenomena atau masalah yang menjadi objek penelitian (Furchan&Maimun, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk *Hidden Curriculum* di SMK PGRI 2 Kediri

Hidden curriculum dalam membentuk Budaya Islami peserta didik yang dilaksanakan di dalam kelas ada yang dilaksanakan harian dan juga mingguan. Berdasarkan observasi dan juga wawancara yang dilakukan, *hidden curriculum* dalam membentuk Budaya Islami peserta didik di SMK PGRI 2 Kediri yang dilaksanakan di dalam kelas meliputi literasi di pagi hari dan tadarus di hari jum'at. Kegiatan literasi di pagi hari merupakan salah satu *hidden curriculum* yang dilaksanakan di dalam kelas. Yang mana kegiatan ini peserta didik diwajibkan untuk membaca (minimal 1 halaman) apapun pembahasannya sebelum dilaksanakannya proses belajar mengajar. Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik menggali ilmu seluas-luasnya terutama materi yang berhubungan dengan Budaya Islami. Di sekolah kami banyak ya yang bisa dikatakan sebagai *hidden curriculum* dalam Membentuk Budaya Islami, sebab *hidden curriculum* sendirikan tidak termuat dalam resmi jadi segala hal yang berperan penting dalam kemajuan peserta didik kami terutama dalam Budaya Islaminya, kami sebut sebagai *hidden curriculum*, sebab di sekolah kami memang sangat mengedepankan pendidikan

tersebut. Misalnya saja, kegiatan tadarus di hari jum'at, kegiatan literasi di pagi hari sebelum berlangsungnya proses belajar mengajar, kemudian ada Budaya Islami hafalan juz 'amma juga, shalat dzuhur berjamaah, kultum oleh peserta didik, pembiasaan senyum, sapa, salam, dan sebagainya (W.01.2023).

Bapak Ahmad Rois selaku Waka Kepesertadidikan (2023) menyatakan, *Hidden curriculum* yang berpengaruh dalam Budaya Islami peserta didik di SMK PGRI 2 Kediri ini sangatlah banyak antara lain, literasi setiap pagi, shalat dzuhur berjamaah dengan kesadaran sendiri, ada kultumnya juga yang diisi oleh peserta didik, kemudian setoran hafalan, pengajian 1 bulan sekali, infaq, terbiasa berpakaian rapi dan menutup aurat, terbiasa tidak bersentuhan dengan lawan jenis, dan sebagainya.

Kegiatan tadarus (membaca al-Qur'an) merupakan kegiatan yang di anjurkan dilakukan oleh peserta didik di SMK PGRI 2 Kediri pada setiap hari jum'at setelah pelaksanaan solat Jum'at. Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk kesyukuran kepada Allah SWT dan juga untuk melatih kualitas mengaji peserta didik, yang kemungkinan masih terbata-bata menjadi semakin lancar. Bapak Harun selaku Kepala Sekolah (2023) mengatakan, misalnya saja, kegiatan tadarus di hari jum'at, kegiatan literasi di pagi hari sebelum berlangsungnya proses belajar mengajar, kemudian ada shalat dzuhur berjamaah, kultum oleh peserta didik, pembiasaan senyum, sapa, salam, dan sebagainya. Bapak Achmad Banaji selaku Guru Bidang Studi Budaya Islami (2023) juga memberikan keterangan bahwa, kalau itu lumayan banyak ya, seperti shalat dzuhur berjamaah itu kami terapkan di sini, setelah shalat ada kultum yang dibawakan oleh peserta didik, kemudian ada kegiatan tadarus setiap hari jum'at, kegiatan literasi setiap sebelum pelajaran dimulai, pengajian rutin dan sebagainya.

Hidden curriculum dalam Budaya Islami peserta didik yang dilaksanakan di luar kelas ada yang dilaksanakan harian, mingguan, dan juga tahunan. Berdasarkan observasi dan juga wawancara yang dilakukan, *hidden curriculum* dalam Budaya Islami peserta didik di SMK PGRI 2 Kediri yang dilaksanakan di luar kelas meliputi shalat dzuhur berjamaah, pembinaan rohani, budaya senyum, sapa, dan salam, infaq, pengajian rutin, seminar, dan budaya hidup bersih dan disiplin. Pelaksanaan shalat dzuhur merupakan salah satu *hidden curriculum* dalam membentuk Budaya Islami peserta didik di SMK PGRI 2 Kediri yang dilaksanakan diluar kelas (Obs.2023). Pelaksanaan shalat dzuhur ini dilaksanakan secara berjamaah oleh seluruh peserta didik juga guru dan karyawan. Setelah pelaksanaan shalat dzuhur biasanya di isi dengan kultum yang dibawakan oleh peserta didik secara bergilir. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih peserta didik dalam menjalankan salah satu perintah-

Nya dan juga membiasakan peserta didik yang mengisi kultum untuk menyamakan apa yang diketahuinya meski hanya satu ayat. Berdasarkan bentuk wawancara peneliti bersama Bapak Harun selaku Kepala Sekolah (2023), beliau mengatakan bahwa, kegiatan tadarus di hari jum'at, kegiatan literasi di pagi hari sebelum berlangsungnya proses belajar mengajar, kemudian shalat dzuhur berjamaah, kultum oleh peserta didik, pembiasaan senyum, sapa, salam, dan sebagainya.

Pembinaan rohani yang terdapat di SMK PGRI 2 Kediri merupakan salah *hidden curriculum* dalam membentuk Budaya Islami peserta didik yang dilaksanakan di luar kelas. Adapun pembinaan ini diisi oleh guru secara bergiliran. Pembinaan rohani ini dilaksanakan dengan tujuan memberikan pengetahuan tambahan mengenai keislaman, wawasan umum, bahkan mengenai karir mereka selanjutnya. Dengan demikian Budaya Islami peserta didik di SMK PGRI 2 Kediri dapat dengan mudah dibentuk (Obs,2023). Budaya senyum, sapa, dan salam merupakan salah satu *hidden curriculum* dalam membentuk Budaya Islami peserta didik yang juga terdapat di SMK PGRI 2 Kediri yang dilaksanakan di luar kelas. Budaya senyum, sapa, dan salam ini bertujuan mengajarkan peserta didik agar mengetahui bagaimana seharusnya ia memperlakukan orang yang lebih tua, sebaya, maupun yang lebih muda darinya. Selain itu juga di SMK PGRI 2 Kediri telah dibiasakan untuk tidak bersentuhan dengan lawan jenis, jadi ketika bersalaman hanya dengan yang sesama jenisnya saja (Obs.2023). Kegiatan infaq ini juga merupakan salah satu bentuk dari pelaksanaan *hidden curriculum* dalam membentuk Budaya Islami peserta didik di SMK PGRI 2 Kediri yang dilakukan di luar kelas. Kegiatan ini dilakukan bertujuan melatih peserta didik untuk mengeluarkan sebagian rezeki (uang saku) yang dimilikinya untuk menutupi kekurangan orang lain ataupun untuk keperluan bersama (Obs.2023). Kegiatan pengajian merupakan salah satu *hidden curriculum* dalam membentuk Budaya Islami peserta didik di SMK PGRI 2 Kediri yang dilaksanakan di luar kelas. Kegiatan ini dilaksanakan satu kali dalam sebulan dan pelaksanaannya itu antara minggu kedua dengan minggu keempat. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh peserta didik juga guru dan karyawan. Kegiatan ini bertujuan menambah wawasan keagamaan baik kepada peserta didik maupun guru dan karyawan yang ada di SMK PGRI 2 Kediri sehingga pengamalan terhadap ajaran agama Islam menjadi lebih sempurna dan Budaya Islami peserta didik yang dicita-citakan dapat terwujud (Obs,2023).

Bentuk *hidden curriculum* dalam membentuk Budaya Islami peserta didik tersebut di atas diharapkan dan diyakini mampu memberikan membentuk peserta didik yang kelak memiliki Budaya Islami yang sesuai dengan harapan dan cita-cita SMK PGRI 2 Kediri

sebagaimana dalam visinya. Dengan demikian SMK PGRI 2 Kediri sebagai lembaga Budaya Islami yang ada di kota Kediri dapat terus menjadi sekolah pilihan masyarakat untuk menjadikan peserta didiknya yang tidak hanya cerdas akademiknya tetapi juga berpendidikan yang Islami.

SMK PGRI 2 Kediri adalah sebuah institusi pendidikan yang menekankan nilai-nilai Islami, yang mengutamakan nilai-nilai spiritual sebagai panduan dalam kehidupan di sekolah. Oleh karena itu, sekolah ini dikenal sebagai sekolah yang memiliki budaya Islami (*The Islamic Culture School*). Beberapa contoh budaya Islami yang diterapkan di SMK PGRI 2 Kediri meliputi berbusana Islami, berdoa sebelum dan setelah belajar, melaksanakan shalat berjamaah, dzikir bersama-sama, membaca Al Qur'an, memberikan senyuman, salam, dan sapaan yang sopan, berjabat tangan dengan guru, serta mengadakan peringatan hari besar Islam.

Tujuan utama dari penanaman budaya Islami pada siswa di sekolah ini adalah untuk menciptakan peserta didik yang taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, serta untuk menciptakan lingkungan kehidupan beragama yang sejalan dengan meningkatkan praktik ajaran agama. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yang menegaskan bahwa fungsi pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa, dengan tujuan menciptakan individu yang beriman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, berketerampilan, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Dok,2023).

Untuk membentuk siswa menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak yang mulia, tidaklah cukup hanya dengan mengandalkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di dalam kelas. Diperlukan juga pembinaan yang berkelanjutan dan berkesinambungan, baik di dalam maupun di luar kelas atau di luar lingkungan sekolah. Bahkan, pentingnya kerja sama yang harmonis dan interaktif antara semua anggota sekolah dan tenaga kependidikan di dalamnya juga tidak dapat dipungkiri (Muhaimin, 2005).

2. Pengorganisasian *Hidden Curriculum* Dalam Membentuk Budaya Islami di SMK PGRI 2 Kediri

Pengorganisasian pelaksanaan *hidden curriculum* dalam Budaya Islami peserta didik di SMK PGRI 2 Kediri terdapat beberapa tahapan. Pertama yaitu, merumuskan Visi dan Misi Sekolah. Budaya Islami peserta didik di SMK PGRI 2 Kediri dilakukan mengingat pentingnya sebuah pendidikan yang di tanamkan pada diri peserta didik. Upaya Budaya

Islami peserta didik di SMK PGRI 2 Kediri ini berangkat dari visi dan misi sekolah yang di rumuskan secara bersama-sama. Adapun visi SMK PGRI 2 Kediri adalah Mencetak Generasi unggul, berakhlak mulia, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Serta misi Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan YME, Meningkatkan mutu pendidikan mengacu standar Nasional, Meningkatkan APRESIASI dan prestasi lulusan SMK sebagai pengembangan kompetensi dan Meningkatkan bentuk lulusan yang memiliki NORMA yang baik, berkualitas dan mandiri. Hal ini sebagaimana di ungkapkan oleh Bapak Harun selaku Kepala Sekolah (2023) menyatakan, mengingat pendidikan yang satu ini cukup penting dibentuk pada diri peserta didik jadi bapak sendiri cukup keras berupaya agar bagaimana peserta didik di sini bisa memilikinya. Dalam pembentukannya sendiri saya awali dari perumusan ulang visi dan misi sekolah, yang mana visi dan misi sekolah ini sudah cukup lama tidak diperbaharui, padahal zaman sudah semakin berkembang. Visi dan misi ini tidak hanya saya saja yang menyusunnya tetapi bersama para yang ada. Visi dan misi kami tidak muluk-muluk namun memiliki harapan yang besar agar bisa mewujudkannya. Oleh karena itu, apapun saya lakukan untuk mewujudkan mimpi-mimpi saya juga mimpi-mimpi keluarga besar SMK PGRI 2 Kediri yang salah satunya adalah memiliki *output* yang berbudaya Islami. Ibu Nury Amalia Fitriani (2023) menyatakan, Budaya Islami ini bukanlah persoalan yang mudah ya Mas. Mengingat selain sekolah kami ini bukan sekolah yang jumlah jam belajar agamanya banyak juga bukan sekolah negeri yang bisa maju pesat tetapi kami punya tekad yang kuat untuk menjadi lembaga yang bisa melahirkan lulusan yang berpendidikan sesuai dengan yang tercantum pada visi yang telah kami rumuskan bersama beberapa tahun yang lalu dan Budaya Islami ini juga dukungan penuh dari berbagai pihak.

Kedua, Setelah visi dan misi dirumuskan, pengorganisasian pelaksanaan *hidden curriculum* dalam Budaya Islam peserta didik di SMK PGRI 2 Kediri dengan mengadakan rapat dengan seluruh guru dan karyawan. Pengorganisasian ini dilakukan bertujuan untuk menyatukan persepsi seluruh guru dan karyawan agar segala perencanaan dapat berjalan searah dan dapat memiliki bentuk yang maksimal. Bapak Harun (2023) menyatakan, dalam pelaksanaannya juga diperlukan penyatuan persepsi oleh segenap rekan yang ada, baik itu guru maupun karyawan. Ini diperlukan agar tidak terjadi ketimpangan dan juga *miss communication*. Dengan adanya rapat ini juga kita bisa menyalurkan ide-ide cemerlang yang mungkin tidak dipikirkan oleh sebagian orang. Bapak Ahmad Rois selaku waka Sekolah bidang Kepesertadidikan (2023) menyatakan, pengorganisasian selanjutnya yang kami ambil yaitu mengadakan rapat bersama guru dan karyawan, dengan tujuan membicarakan langkah selanjutnya yang harus dilakukan. Biasanya rapat ini dipimpin oleh Bapak Kepala

Sekolah sendiri. Ini rutin kami lakukan di awal dan akhir semester ataupun di waktu-waktu tertentu di mana perlu diadakan rapat.

Langkah ketiga yaitu pembiasaan agar segala sesuatunya dapat benar-benar tertanam pada diri peserta didik. Sebab pada hakikatnya sebuah pendidikan merupakan sesuatu yang telah melekat pada diri seseorang. Bapak Harun selaku Kepala Sekolah (2023), beliau mengatakan bahwa, kami memberikan teladan yang baik kita juga harus mampu menerapkannya sehari-hari dan menjadikannya sebagai suatu pembiasaan. Agar peserta didik-peserta didik itu menjadi terbiasa melakukan hal-hal yang positif. Ibu Nury Amalia Fitriani (2023) menguatkan, kita juga perlu untuk membiasakan peserta didik-peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, mau itu di sekolah, di rumah ataupun di lingkungan masyarakat. Perlahan nanti akan terbiasa juga. Yang awalnya mungkin terpaksa, tetapi karena selalu diterapkan sehari-hari di sekolah lama kelamaan menjadi terbiasa bahkan mungkin akan menjadi sebuah kebutuhan buat mereka, sehingga kebiasaankebiasaan yang baik tersebut benar-benar tertanam dan tumbuh menjadi sebuah pendidikan yang baik.

Melihat aktivitas sehari-hari di SMK PGRI 2 Kediri, peneliti menemukan ada kegiatan yang dilakukan oleh guru guru di sana (secara bergilir) yakni memberikan pembinaan dan bimbingan setiap selesai shalat dzuhur. Jadi, selesai shalat dzuhur, peserta didik yang terjadwal membawakan kultum terlebih dahulu menyamakan kultumnya baru kemudian gurunya yang melakukan pembinaan. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik dapat memperoleh pengetahuan tambahan mengenai keislaman, wawasan umum, bahkan mengenai karir mereka selanjutnya. Selain itu, setiap guru di berikan mandat juga untuk melakukan monitoring pada peserta didik-peserta didiknya, ini di lakukan untuk mengontrol perkembangan dari peserta didik tersebut.

Dalam pengorganisasian pelaksanaan *hidden curriculum* dalam Budaya Islami peserta didik yang juga tidak kalah pentingnya ialah adanya kerjasama dalam setiap kegiatan. Apapun kegiatan yang di adakan di sekolah diupayakan dapat berjalan bersama-sama, saling membantu satu sama lain. SMK PGRI 2 Kediri sering mengadakan kegiatan-kegiatan yang mendukung Budaya Islami peserta didik seperti pengajian, pembinaan rohani, tadarus setiap hari jum'at, seminar, infaq dan sebagainya.

Pengorganisasian-pengorganisasian yang senantiasa telah dilakukan dalam pelaksanaan *hidden curriculum* dalam membentuk Budaya Islami peserta didik tersebut di atas diharapkan dan diyakini mampu memberikan bentuk yang maksimal dan mampu membentuk peserta didik yang kelak memiliki Budaya Islami yang sesuai dengan harapan dan cita-cita SMK PGRI 2 Kediri sebagaimana dalam visinya. Dengan demikian SMK PGRI

2 Kediri sebagai lembaga pendidikan dapat terus menjadi sekolah pilihan masyarakat untuk menjadikan peserta didiknya yang tidak hanya cerdas akademiknya tetapi juga berpendidikan terlebih pendidikan yang Islami.

Program Praktek Keagamaan dan Kebudayaan Islam di SMK PGRI 2 Kediri menjadi tanggung jawab kepala sekolah, dengan dukungan teknis dari wakil kepala sekolah, guru, pegawai, pegawai dan OSIS. Dalam konteks simbol budaya, yang perlu dikembangkan adalah mengganti simbol budaya yang tidak sesuai dengan ajaran dan nilai agama dengan simbol budaya yang bernuansa religius. Perubahan simbol hendaknya dilakukan dengan penyesuaian gaya berpakaian, dengan memperhatikan prinsip menutupi area intim dan menampilkan karya siswa, foto, dan slogan yang mengandung pesan agama dan nilai-nilai lainnya (Muhaimin, 2008).

Pembiasaan ini bertujuan untuk menanamkan dalam diri siswa nilai-nilai agama Islam yang diperoleh melalui pembelajaran di sekolah dan memungkinkan mereka menerapkannya dalam tindakan sehari-hari. SMK PGRI 2 Organisasi keteladanan dan pembiasaan yang digunakan dalam pembentukan budaya Islam di Kediri yang dituangkan dalam buku Metodologi Pengajaran Islam sebagai model yang dapat digunakan oleh para praktisi pendidikan untuk menciptakan budaya religius (Tafsir, 2004).

Secara keseluruhan, pengorganisasian untuk membentuk budaya Islami di SMK PGRI 2 Kediri juga sejalan dengan penjelasan yang disampaikan dalam buku berjudul “pemikiran dan aktualisasi pengembangan pendidikan islam” oleh Muhaimin. Pendapatnya mengatakan bahwa pengorganisasian untuk memperkokoh nilai-nilai agama di lingkungan sekolah dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu: (1) Organisasi kekuasaan. Akulturasi agama terjadi di sekolah melalui kekuasaan dan kekuasaan masyarakat, dan kepala sekolah memainkan peran yang sangat dominan dalam memprakarsai perubahan ini. (2) pengorganisasian persuasif yang terjadi melalui pembentukan opini dan pandangan warga sekolah; (3) Pendidikan ulang normatif. Norma-norma yang berlaku di masyarakat diperbarui melalui pendidikan dan paradigma lama digantikan dengan paradigma baru. Pada pendekatan pertama, pengorganisasian terjadi melalui pendekatan perintah dan larangan. Namun pada pendekatan kedua dan ketiga, pengorganisasian dilakukan melalui pendekatan persuasi halus dengan cara membiasakan, menunjukkan contoh, dan memberikan alasan serta pandangan positif untuk membujuk (Muhaimin, 2008).

3. Hasil *Hidden Curriculum* Dalam Membentuk Budaya Islami di SMK PGRI 2 Kediri

Hasil pembentukan budaya Islami terletak pada bagaimana kegiatan islami yang dikembangkan di SMK PGRI 2 Kediri. Budaya Islami yang dikembangkan di sekolah juga

berhasil pada kualitas dan kuantitas sekolah, sebagaimana penjelasan bapak Harun selaku kepala sekolah (2023), Visi SMK PGRI 2 Kediri itu adalah Cerdas, Terampil, Bertaqwa, Peduli dan Berbudaya Lingkungan. Dengan demikian, budaya Islami yang dikembangkan di sini itu sebagai bentuk nyata perwujudan visi sekolah. Oleh karena itu, ketika visi sekolah sudah dicapai, maka harapan sekolah mempunyai lulusan yang cerdas, berakhlakul karimah, bisa membaca Al Qur'an dengan baik, ibadahnya juga baik dan istiqomah tentu akan terwujud, dan kepercayaan masyarakat kepada sekolah akan semakin baik. Dan itu tampak ketika kami melakukan penerimaan peserta didik baru, jumlah pendaftarannya semakin meningkat. Dalam hal ini pendekatan dan strategi yang digunakan mempunyai kekhasan tersendiri. Strategi dan pendekatan yang digunakan dalam pembentukan budaya Islami di antaranya dengan melalui perumusan bentuk budaya Islami, membentuk tim pelaksana, menetapkan jadwal pelaksanaan kegiatan, menyediakan sarana pendukung, pembiasaan dan keteladanan (Obs.2023).

Hasil pembentukan budaya adalah jika peserta didik sudah terbiasa hidup dalam lingkungan yang penuh dengan suasana islami. Menurut Darniati (2023), saya dibimbing dan dibiasakan untuk melakukan sholat berjama'ah, sholat sunnah, hormat kepada guru-guru dan sebagainya. Saya sangat bersyukur sekali bisa diterima sekolah di sini, sehingga saya dapat melaksanakan sholat lebih tepat waktu, dapat menghormati orang lain, utamanya guru-guru di sekolah, terus saya juga terbiasa melakukan sholat sunnah, terbiasa membantu orang lain. Rahmawati (2023) menjelaskan, banyaknya kegiatan-kegiatan ibadah di sekolah yang saya ikuti, saya merasa beruntung sekali sampai terbiasa melaksanakan shalat sunnah setelah melaksanakan sholat wajib dan sebelum melaksanakan shalat wajib. Amalia (2023), menjelaskan, kamiberseragam panjang dan nyaman berpakaian seperti ini untuk menutup aurat. Di rumah, kami juga tetap berupaya untuk tetap berjilbab ketika di luar rumah.

Bapak Ahmad Rois selaku waka Sekolah bidang Kesiswaan (2023) menyatakan, hasil budaya Islami yang dikembangkan di SMK PGRI 2 Kediri seperti sholat dhuha, sholat rawatib, dan sholat berjamaah. Ibu Nury Amalia Fitriani (2023) menyatakan, budaya yang dikembangkan di SMK PGRI 2 merupakan pembiasaan yang baik yang diterapkan dalam sebuah lingkungan untuk membentuk pribadi yang berkarakter dan berakhlakul karimah, baik di kelas maupun lingkungan sekolah. Contohnya pembiasaan sholat berjama'ah, serta peserta didik ketemu guru mengucapkan salam, bersalaman, sebelum dan sesudah belajar membaca do'a, itu salah satu contoh pembiasaan yang baik, di mana guru yang fungsinya bukan hanya mengajar, tetapi lebih dari itu memberikan suri tauladan yang baik bagi peserta didiknya. Ketika seorang guru sudah berusaha semaksimal mungkin untuk membentuk

dirinya dan lingkungannya dengan pembiasaan yang baik atau budaya Islami, tentunya dengan niatan baik, maka tentunya yang diharapkan adalah ridhanya. Kalau sudah mendapatkan itu, hatinya tenang, rizkinya barakah, generasinya melahirkan generasi yang sholih dan sholihah.

Hasil dari hidden curriculum dalam Budaya Islami bagi peserta didik di SMK PGRI 2 Kediri sebenarnya sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai ajaran agama (Islam) itu sendiri. Budaya Islami yang seharusnya ditanamkan dalam diri peserta didik bertujuan untuk membentuk pola pikir, kata-kata, dan tindakan yang selalu berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan atau prinsip-prinsip yang berasal dari ajaran agama yang mereka anut (Azzet, 2011).

Agama yang dianut seseorang secara praktis dapat dimaknai dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Ancok dan Suroso (2005), ada lima aspek Islam yang bila diamalkan akan menciptakan kebudayaan Islam yang lebih tinggi. Kelima dimensi tersebut meliputi (1) dimensi keyakinan beragama, (2) dimensi pengamalan keagamaan, (3) dimensi rasa syukur (emosi beragama), (4) dimensi pengetahuan (pengetahuan agama), (5) Meliputi aspek praktis. SMK PGRI 2 Kurikulum tersembunyi budaya Islam untuk siswa Kediri meliputi nilai Aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Ketiga nilai tersebut diyakini dapat terus diterapkan oleh peserta didik dan membentuk budaya Islam yang inklusif. Oleh karena itu, kami yakin SMK PGRI 2 dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademis namun juga memiliki budaya keislaman yang kuat (W.01.2023).

PENUTUP

Hidden Curriculum di SMK PGRI 2 Kediri memainkan peran penting dalam membentuk budaya Islami di sekolah tersebut. Dalam implementasinya, kegiatan harian seperti doa bersama dan pengajian rutin menjadi bagian integral yang membentuk kebiasaan religius siswa. Selain itu, interaksi sosial antara guru dan siswa didasarkan pada nilai-nilai Islami seperti saling menghormati dan berperilaku santun, yang turut berkontribusi dalam internalisasi prinsip-prinsip Islam. Dalam menanamkan nilai-nilai Islami, sekolah ini memberikan penekanan pada kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Melalui berbagai kegiatan dan aturan yang konsisten, siswa diajarkan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, melalui partisipasi dalam kegiatan bakti sosial dan program peduli lingkungan, siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan kepedulian sosial dan lingkungan. *Hidden Curriculum* menguatkan pembentukan karakter siswa, meningkatnya kedisiplinan, kepedulian sosial, dan penguatan identitas keagamaan. *Hidden*

Curriculum di SMK PGRI 2 Kediri efektif dalam membentuk budaya Islami yang kuat melalui perilaku dan karakter siswa yang lebih religius dan berbudi pekerti luhur.

DAFTAR PUSTAKA

Ainun, Muh. Habib, “*Implementasi Hidden Curriculum di Sekolah Model Asrama,*” *Jurnal Paradigma*, Vol. 2, No. 2, 2021, hlm.1.

Amirul Hadi dkk, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2019).

B. Miles, Matthew, and A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi*. Jakarta: UI Press, 2019.

Furchan, Arief, and Agus Maimun. *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2022.

Hadari Nawawi and Mini Martini, *Peneliti Terapan* (Yogyakarta: Gaja Mada University Press, 2022), h. 73.

Husaini Usman and Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: PT bumi Aksara, 2022), h. 4.

J. Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosda Karya, 2022.

M Amir. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Grafindo Persada, 2019.

Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2020.

Nasihatun, Siti. “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Strategi Implementasinya.” *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan* 7, no. 2 (December 30, 2019): 321–36. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v7i2.100>.

Nawawi, Hadari, and Mini Martini. *Peneliti Terapan*. Yogyakarta: Gaja Mada University Press, 2019.

Nur Ubhiyah, *Ilmu Budaya Islami*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2019.

Rakhmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2021).

Rakhmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2019).

Sonhaji, Ahmad. *Teknik Penulisan Laporan Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial Dan Agama*. Malang: Kalimantan Press, 2019.

Sutjipto. “Rintisan Pengembangan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan.” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 17, no. 5 (September 1, 2021): 501–24. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i5.45>.

Yunus Namsah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2020).